

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Studi berikut menggunakan objek perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. terdapat 98 (sembilan puluh delapan) perusahaan. Untuk keperluan penelitian perusahaan tersebut diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yakni:

Tabel 4. 1 Kriteria Objek Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sub sektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI 2019-2023.	98
2.	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) sebelum 2019	(50)
3.	Perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverages</i> yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dari 2019-2023	(33)
	Perusahaan yang lolos dari 3 (tiga) kriteria	15 Perusahaan
	Objek Penelitian	15 Perusahaan
	Jumlah data (15 x 5 Tahun)	75

Sumber : Data Diolah, 2025

Jumlah data penelitian (n) sebanyak $15 \times 5 \text{ tahun} = 75$ data yang diperoleh dari pengambilan sampel perusahaan dengan kriteria diatas.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Studi ini menggunakan statistik deskriptif guna merangkum karakteristik utama data riset. Analisis ini mencakup ukuran-ukuran dasar kecenderungan pusat dan penyebaran, yaitu: minimum, maksimum, mean, dan simpangan baku. Hasil statistik ini memberikan gambaran komprehensif tentang distribusi dan variasi dataset. Hasil lengkap analisis deskriptif ini disajikan secara sistematis dalam tabel:

Tabel 4. 2 Descriptive Statistic

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CurrentRatio	75	.06	65.17	8.4738	12.55049
QuickRatio	75	.01	25.02	2.3529	5.63942
DebtRatio	75	.17	23.12	1.9117	4.92870
DebttoEquityRatio	75	-25.42	293.17	39.7699	59.48723
OPM	75	-522.07	560.00	-5.2213	98.33708
NPM	75	-27.34	.54	-.7616	4.05078
Kinerja Keuangan	75	-.53	.94	-.0155	.14751
Valid N (listwise)	75				

Sumber : *Output SPSS, 2025*

Berikut simpulan hasil statistic deskriptif:

a. *Current Ratio*

Merujuk tabel diatas, dari 15 entitas yang dijadikan sampel penelitian dengan periode 5 (lima) tahun pengamatan, variabel *current ratio* terdiri atas 75 (tujuh puluh lima) sampel. Dari tabel statistik deskriptif diketahui nilai minimum *current ratio* sebesar 0.06, nilai maksimum sebesar 65.17 dan nilai rata-rata sebesar 8.4738 dengan standar deviasi 12.55049. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum entitas mempunyai asset lancar 8.47 kali lebih besar dari kewajiban lancar, menunjukkan likuiditas yang relatif tinggi. Namun, standar deviasi yang besar memperlihatkan variasi yang signifikan antar perusahaan.

b. *Quick Ratio*

Merujuk tabel diatas, dari 15 entitas yang dijadikan sampel penelitian dengan periode 5 (lima) tahun pengamatan, variabel quick ratio memiliki total 75 data sampel. nilai minimum quick ratio adalah 0,01, nilai maksimum mencapai 25,02, dan nilai rata-rata sebesar 2,3529 dengan standar deviasi 5,63942 dilihat dari hasil statistic deskriptif. Dapat disimpulkan dari hasil penghitungan bahwa entitas umumnya memiliki kecakapan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan, terbukti dengan nilai rata-rata yang berada di atas batas ambang (>1).

c. *Debt Ratio*

Berdasarkan tabel diatas, 15 perusahaan dijadikan sampel penelitian dengan periode 5 (lima) tahun pengamatan, variabel *Debt Ratio* terdiri atas 75 (tujuh puluh lima) sampel. Dari tabel statistik deskriptif diperoleh informasi bahwa nilai minimum *debt ratio* 0.17, nilai maksimum 23.12 dan nilai rata-rata sebesar 1.9117 dengan standar deviasi 4.92870. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hutang terhadap aset cukup tinggi.

d. *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan tabel diatas, dari 15 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dengan periode 5 (lima) tahun pengamatan, variabel *Debt to Equity Ratio* terdiri atas 75 (tujuh puluh lima) sampel. Dari tabel statistik deskriptif diketahui bahwa nilai minimum *DER* -25.42, nilai maksimum 293.17 dan nilai rata-rata sebesar 39.7699 dengan standar deviasi 59.48723. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa nilai negatif dan sangat tinggi menunjukkan potensi masalah ekuitas negatif dan utang ekstrem.

e. *Operating Profit Margin*

Berdasarkan tabel di atas, sampel penelitian 15 perusahaan yang diamati selama periode lima tahun, dengan variabel *Operating Profit Margin* mencakup 75 data sampel. Statistik deskriptif mengindikasikan bahwa nilai minimum *Operating Profit Margin* adalah -522.07, nilai maksimum sebesar 560.00, dan nilai rata-ratanya mencapai -5,2213 dengan standar deviasi sebesar 98,33708. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata, perusahaan mengalami kerugian operasional selama periode pengamatan.

f. *Net Profit Margin*

Berdasarkan tabel di atas, 15 perusahaan dijadikan sampel yang diamati selama lima tahun, dengan variabel Net Profit Margin sebanyak 75 data sampel. Statistik deskriptif mengungkapkan bahwa nilai minimum Net Profit Margin adalah -27,34, nilai maksimum sebesar 0,54, dan nilai rata-ratanya mencapai -0,7616 dengan standar deviasi 4,05078. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata yang negatif menunjukkan adanya kecenderungan kerugian bersih di antara perusahaan dalam periode pengamatan.

g. *Kinerja Keuangan*

Berdasarkan tabel diatas, dari 15 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dengan periode 5 (lima) tahun pengamatan, variabel kinerja keuangan terdiri atas 75 (tujuh puluh lima) sampel. Dari tabel statistik deskriptif diketahui

bahwa nilai minimum kinerja keuangan sebesar -0.53, nilai maksimum sebesar 0.94 dan nilai rata-rata sebesar -0.0155 dengan standar deviasi 0.14751.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Penilaian Normalitas distribusi residual dievaluasi menggunakan uji Kolmogorov-smirnov. Pada studi ini, tingkat signifikansi (α) ditetapkan pada 0,05 sebagai ambang batas pengambilan Keputusan. Residual dianggap berdistribusi normal jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08673988
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.104
Test Statistic		.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Olah data output SPSS,2025

Uji di atas, menunjukkan bahwa hasil signifikansi sebesar 0,000. Dimana p-value kurang dari 0,05 yang artinya data tidak terdistribusikan secara normal dan perlu dilakukan perbaikan untuk bisa melakukan pengujian. Metode *trimming data outliers* digunakan dalam perbaikan. *Trimming* data merupakan suatu metode yang digunakan dengan cara menghapus data yang dianggap outlier pada persentil tertentu. Untuk memperoleh data yang *outlier* dilakukan dengan menganalisis

boxplot. Setelah dilakukan *trimming outliers* terdapat 12 data yang *outlier* sehingga dilakukan penghapusan dan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas (Setelah *Trimming data outliers*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06798793
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.092
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.168 ^c
a. Test distribution is Normal		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Olah data output SPSS,2025

Tabel di atas merupakan tabel uji normalitas setelah dilakukan penghapusan data outliers. Hasil mengindikasikan signifikansi sebesar 0,168, kriteria signifikansi 0,05 telah terlampaui sehingga data dapat dinyatakan terdistribusi normal sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam uji ini.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi korelasi potensial di antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2021). Prosedur diagnostik ini menjadi penting ketika analisis awal menunjukkan adanya hubungan yang kuat antar variabel yang dapat mengganggu integritas model, sehingga mungkin memerlukan penghapusan variabel untuk optimasi model. Model regresi

yang ideal menjaga kemandirian di antara variabel prediktornya. Penilaian ini menggunakan dua metrik utama:

- Ambang batas toleransi: $\leq 0,10$
- Faktor Inflasi Varians (VIF) ambang batas: ≥ 10 .

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a		
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Current Ratio	.658	1.519
	Quick Ratio	.712	1.404
	Debt Ratio	.737	1.356
	Debt Equity Ratio	.822	1.217
	Operating Profit Margin	.975	1.025
	Net Profit Margin	.831	1.203
a. Dependent Variable : Kinerja Keuangan			

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Hasil analisis membuktikan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1, mengindikasikan tidak adanya korelasi antarvariabel independen. Lebih lanjut, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk *Current Ratio* (CR) adalah 1,519, *Quick Ratio* (QR) 1,404, *Debt Ratio* (DR) 1,356, *Debt to Equity Ratio* (DER) 1,217, *Operating Profit Margin* (OPM) 1,025, dan *Net Profit Margin* (NPM) 1,203. Karena seluruh nilai VIF ini berada di bawah ambang batas toleransi 10, dapat disimpulkan bahwa model tidak menunjukkan gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel prediktor.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi keberadaan pola homoskedastisitas atau heteroskedastisitas dalam data. Homoskedastisitas diasumsikan sebagai kondisi yang optimal bagi data sementara heteroskedastisitas mengindikasikan potensi permasalahan dalam model analisis. Validasi asumsi homoskedastisitas dilakukan melalui uji heteroskedastisitas, di mana kriteria penerimaan adalah nilai signifikansi (p-value) yang melebihi 0,05. Jika kondisi ini terpenuhi, maka model dianggap bebas dari isu heteroskedastisitas. Berikut perolehan pengujiannya:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta		
		B	Std. Error		t	Sig.
1	(Constant)	.045	.012		3.750	.000
	Current Ratio	-.001	.001	-.207	-1.330	.189
	Quick Ratio	.001	.002	.049	.328	.744
	Debt Ratio	.001	.002	.053	.361	.720
	Debt Equity Ratio	.000	.000	.177	1.270	.209
	Operating Profit Margin	-.000	.000	.150	1.177	.244
	Net Profit Margin	.002	.003	.092	.666	.508

a. Dependent Variabel : ABRES22

Sumber : Olah data SPSS,2025

Hasil yang disajikan menunjukkan bahwa nilai yang secara konsisten melebihi batas 0,05. Implikasinya, dapat dikonfirmasi bahwa model regresi yang diestimasi terlepas dari indikasi adanya heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi adanya koresondensi variabel bebas pada dependen periode tahun berjalan dan tahun sebelumnya (Ghozali,2020). Pada uji ini menggunakan metode run test untuk menunjukkan apakah nilai residual acak atau tidak. Berikut hasil ujinya :

Tabel 4. 7 Hasil Uji Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00148
Cases<Test Value	31
Cases>=Test Value	32
Total Cases	63
Number of Runs	25
Z	-1.904
Asymp. Sig. (2-tailed)	.057

Sumber: data diolah SPSS,2025

Uji tersebut pada tabel nilai testnya -0,00148 dengan probabilitas 0,057 bisa diartikan hipotesis nol diterima karena melebihi nilai signifikansi 0,05.

4.2.3 Regresi Linier Berganda (R^2)

Uji regresi linier berganda ialah pendekatan statistik untuk mengkaji dampak kolektif beberapavariabel independent terhadap variabel dependen tunggal. Metode ini memiliki dua tujuan utama: (1) mengukur daya penjelas kolektif dari variabel prediktor, dan (2) mengevaluasi kontribusi individu masing-masing

variabel sambil mengontrol faktor lain dalam model. Kerangka analitis mencakup tiga evaluasi statistik utama:

- Kesesuaian model secara keseluruhan (uji F)
- Varians yang dijelaskan (koefisien determinasi R^2)
- Efek parsial (uji t koefisien regresi)

Ambang batas signifikansi $\alpha=0,05$ menetapkan aturan keputusan ketika nilai p yang diperoleh berada di bawah ambang batas ini, kita menolak hipotesis nol bahwa tidak ada hubungan, dan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel prediktor dan respons.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model		B	Std. Error			
1	(Constant)	-.022	.017		-1.302	.198
	Current Ratio	.002	.001	.112	1.537	.130
	Quick Ratio	-.001	.003	-.108	-.260	.796
	Debt Ratio	.001	.002	.026	.375	.709
	Debt Equity Ratio	.000	.000	.061	.942	.350
	Operating Profit Margin	.002	.000	.766	12.857	.000
	Net Profit Margin	.024	.004	.434	6.720	.000

a. Dependent Variable : KK (Kinerja Keuangan)

Sumber : data diolah SPSS,2025

Formulasi persamaan regresi linear berganda untuk analisis ini :

$$\text{Kinerja Keuangan} = -0,022 + 0,002\text{CurrentRatio} - 0,001\text{QuickRatio} + 0,001\text{DebtRatio} + 0,000\text{DebtEquityRatio} + 0,002\text{OperatingProfitMargin} + 0,024\text{NetProfitMargin} + e$$

Interpretasi :

1. Nilai konstanta sebesar -0,022 mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel prediktor, yakni *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Operating Profit Margin*, dan *Net Profit Margin* diasumsikan bernilai tetap (konstan), maka nilai rata-rata kinerja keuangan diperkirakan terletak pada angka -0,022.
2. Koefisien regresi *Current Ratio* sebesar 0,002 mengindikasikan hubungan positif dengan kinerja keuangan, di mana peningkatan satu satuan *current ratio* diasosiasikan dengan kenaikan kinerja keuangan sebesar 0,002, dengan menganggap variabel lainnya tetap konstan.
3. Koefisien regresi untuk variabel *Quick Ratio* sebesar -0,001 mengindikasikan hubungan negatif antara *Quick Ratio* dan kinerja keuangan. Hal ini mengimplikasikan bahwa peningkatan satu unit pada *Quick Ratio* diproyeksikan akan berkorelasi dengan penurunan 0,001 pada kinerja keuangan, dengan menganggap variabel lainnya tetap konstan.
4. Koefisien regresi variabel *Debt Ratio* yang positif sebesar 0,001 mengindikasikan adanya korelasi positif antara tingkat utang dan kinerja keuangan perusahaan. Secara spesifik, peningkatan satu unit *Debt Ratio* diperkirakan akan berkorelasi dengan kenaikan 0,001 pada kinerja keuangan, dengan menganggap variabel lainnya tetap konstan.
5. Variabel Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,000, mengindikasikan hubungan ini tidak mencapai signifikansi statistik, secara matematis, setiap peningkatan satu unit DER diproyeksikan

mengakibatkan penurunan kinerja keuangan sebesar 0,000 satuan, dengan menganggap variabel lainnya tetap konstan.

6. Koefisien regresi variabel Operating Profit Margin (OPM) sebesar 0,002 merefleksikan dampak positif terhadap kinerja keuangan. Ini mengartikulasikan bahwa setiap kenaikan satu unit OPM diperkirakan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan sebesar 0,002 satuan, dengan variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan.
7. Variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki koefisien regresi positif 0,024, menunjukkan asosiasi positif dengan kinerja keuangan. Dengan demikian, diproyeksikan bahwa peningkatan satu unit NPM akan berkorelasi dengan kenaikan kinerja keuangan sebesar 0,024 satuan, dengan variabel bebas lainnya tetap konstan.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F diaplikasikan guna mengevaluasi efek simultan semua variabel prediktor terhadap variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, signifikansi statistik ditetapkan pada tingkat konvensional $\alpha=0,05$, yang berarti bahwa variabel prediktor dengan nilai probabilitas (*p-value*) kurang dari atau sama dengan 0,05 diinterpretasikan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Hasil pengujian F menyajikan temuan-temuan:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares		df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.191	6	.199	38.792	.000 ^b
	Residual	.287	56	.005		
	Total	1.478	62			

a. Dependent Variable : KK (Kinerja Keuangan)

b. Predictors : (Constant), NPM, QR, DER, OPM, DR, CR

Uji F, sebagaimana terangkum dalam tabel, menghasilkan nilai F-statistik sebesar 38,792 dengan tingkat signifikansi (p-value) 0,000. Mengingat p-value ini lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0,05, dapat dikonfirmasi bahwa variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Operating Profit Margin*, dan *Net Profit Margin* secara simultan mempunyai dampak yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.2.4.2 Uji Parameter Individu (Uji T)

Studi ini menggunakan uji t guna mengukur sejauh mana setiap variabel prediktor secara unik mempengaruhi variabel respons dalam model regresi. Variabel dengan nilai p di bawah 0,05 menunjukkan efek yang secara statistik signifikan. Hasilnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji T

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-.022	.017		-1.302	.198
	Current Ratio	.002	.001	.112	1.537	.130
	Quick Ratio	-.001	.003	-.018	-.260	.796
	Debt Ratio	.001	.002	.026	.375	.709
	Debt Equity Rati	.000	.000	.061	.942	.350
	Operating Profit Margin	.002	.000	.766	12.857	.000
	Net Profit Margin	.024	.004	.434	6.720	.000

a. Dependent Variable : KK (Kinerja Keuangan)

Sumber: data diolah SPSS,2025

Pengujian dugaan sementara dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi menggunakan SPSS versi 26, dengan mengacu pada nilai koefisien (B), statistik t, dan signifikansi. Signifikansi $< 0,05$ menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan arah hubungan ditentukan oleh tanda dari koefisien regresi (B).

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Analisis parsial menggunakan uji-t mengungkapkan bahwa *current ratio* menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan ($t=1,537$; $p=0,130$), mengakibatkan diterimanya hipotesis nol (H_0). *Quick Ratio* juga menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan ($t= -0,260$; $p=0,796$), mengindikasikan bahwa likuiditas yang berlebihan dapat menurunkan kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa tidak semua indikator likuiditas berkontribusi secara searah terhadap kinerja perusahaan.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Analisis uji t mengindikasikan bahwa variabel *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara statistik, variabel-variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sebagaimana tercermin dari nilai signifikansinya yang melampaui batas 0,05. Temuan ini menyiratkan bahwa indikator-indikator solvabilitas tersebut belum memberikan kontribusi yang konsisten terhadap peningkatan kinerja perusahaan dalam model yang diuji.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Uji-t mengungkapkan bahwa variabel *Operating Profit Margin* dan *Net Profit Margin* menunjukkan dampak positif signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan, didukung oleh nilai signifikansi (p-value) yang kurang dari 0,05. Konsekuensinya, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, mengimplikasikan bahwa efisiensi dalam menghasilkan profitabilitas, baik pada level operasional maupun bersih, memainkan peran krusial dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan.

4.2.5 Koefisien Determinasi

Dalam regresi linier berganda, koefisien determinasi beroperasi pada rentang kontinu dari 0% hingga 100% penjelasan. Pada batas bawah, prediktor pada dasarnya gagal menjelaskan variasi hasil; pada batas atas, prediktor memberikan informasi prediktif yang hampir lengkap tentang perilaku variabel respons.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.898 ^a	.806	.785	.07154

a. Predictors: (Constans), NPM, QR, DER, OPM, DR, CR

b. Dependent Variable: KK (Kinerja Keuangan)

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,785 atau 78,5%. Menunjukkan bahwa variabel independen *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Operating Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*, mampu menjelaskan 78,5% variasi kinerja keuangan. Sementara 21,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas ialah indikator keuangan utama yang dipakai guna menilai kapabilitas entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Rasio ini mencerminkan analisis proporsi asset lancar termasuk kas dengan liabilitas jangka pendek. Entitas dengan tingkat likuiditas yang memadai umumnya memiliki kapasitas untuk menyelesaikan seluruh kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan jadwal batas akhir. Salah satu ukuran yang umum digunakan adalah *Current Ratio*, yang mengukur likuiditas secara menyeluruh dengan menilai proporsi total asset dengan kewajiban jangka pendek. Sementara itu, *Quick Ratio* mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka

pendek tanpa ketergantungan pada persediaan, sehingga memberikan gambaran yang lebih konservatif mengenai likuiditas.

Berdasarkan hasil analisis parsial melalui uji-t, *Current Ratio* menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan secara statistik pada kinerja keuangan ($t=1,537$ $p=0,130$), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Temuan ini mengindikasikan peningkatan kemampuan entitas dalam menyelesaikan tanggung jawab jangka pendeknya berkorelasi positif terhadap peningkatan kinerja finansial. Sebaliknya, *Quick Ratio* mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan pada kinerja keuangan ($t= -0,260$; $p=0,796$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi, apabila tidak dikelola secara efektif, justru dapat mengurangi efisiensi operasional perusahaan. Dengan demikian, tidak seluruh indikator likuiditas memberikan kontribusi positif yang seragam pada performa keuangan perusahaan.

Temuan studi ini selaras pada temuan Pandiangan, E. E., & Sijabat, Y. P. (2023) yang menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena kondisi nilai asset lancar perusahaan kurang terjaga dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun demikian, hasil studi ini berlawanan dengan studi Rezyta (2022), yang menemukan likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Faktor penyebab perbedaan hasil kemungkinan terletak pada variasi sektor industri yang dijadikan objek penelitian, perbedaan pendekatan metodologis yang digunakan, ataupun perbedaan dalam penerapan variabel kontrol antar studi.

4.3.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Rasio solvabilitas adalah indikator vital yang berfungsi guna mengevaluasi kapasitas jangka panjang entitas dalam mempertahankan keberlangsungan operasionalnya (*going concern*). Solvabilitas berkaitan erat dengan kapasitas entitas dalam menghasilkan arus kas masuk yang memadai guna menopang aktivitas produktif serta memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang jangka panjang secara tepat waktu. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban ini berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan. *Debt Ratio* adalah metrik yang merefleksikan proporsi aset perusahaan yang didanai melalui utang. Berdasarkan hasil analisis parsial menggunakan uji-t, *Debt Ratio* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik pada kinerja keuangan perusahaan, sebagaimana ditunjukkan nilai t 0,375 dan nilai signifikansi (p) 0,709, yang melebihi ambang signifikansi yang ditetapkan. Karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang mengindikasikan jika pengelolaan utang belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan kinerja keuangan. Temuan serupa juga diperoleh pada *Debt to Equity Ratio (DER)*, menunjukkan nilai t -0,942 dengan p -value 0,350 ($p > 0,05$) menunjukkan tidak adanya dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sehingga, hipotesis nol kembali diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Hasil ini memperkuat indikasi bahwa tidak seluruh indikator solvabilitas menunjukkan hubungan linear atau pengaruh signifikan terhadap performa keuangan perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Atika dan Asih (2024), yang menyimpulkan bahwa rasio-rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh

signifikan pada kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa, baik dalam konteks proporsi utang terhadap aset maupun terhadap ekuitas, tidak terdapat dampak langsung yang signifikan terhadap kinerja finansial, khususnya dalam konteks sektor industri yang menjadi objek penelitian. Namun demikian, temuan ini berlawanan pada studi yang dilakukan oleh Asniwati (2020), yakni solvabilitas berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan, dengan asumsi bahwa perusahaan mampu mengelola keseimbangan antara risiko finansial dan potensi pengembalian yang tinggi. Perbedaan hasil antar penelitian tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik sektor industri yang diteliti, variasi dalam pendekatan metodologis yang digunakan, serta perbedaan dalam penerapan variabel kontrol di masing-masing studi.

4.3.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Rasio profitabilitas ialah indikator fundamental yang merefleksikan kapabilitas suatu entitas dalam menghasilkan keuntungan proporsional dari investasi yang dialokasikan. Tingkat rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan performa operasional perusahaan yang solid, sekaligus mengisyaratkan potensi pertumbuhan dan ekspansi berkelanjutan. Secara spesifik, *Operating Profit Margin* (OPM) mengidentifikasi proporsi profit operasional yang dicapai perusahaan atas setiap unit penghasilan, sehingga mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya-biaya operasional. Di sisi lain, *Net Profit Margin* (NPM) merepresentasikan persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap unit pendapatan yang direalisasikan.

Hasil analisis parsial menggunakan uji-t menunjukkan bahwa *Operating Profit Margin* berdampak positif yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini dibuktikan oleh nilai t-statistik 12,857 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan pada penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari kegiatan penjualan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja finansial.

Demikian pula, *Net Profit Margin* juga mencerminkan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sebagaimana dibuktikan oleh nilai t-statistik sebesar 6,720 dengan tingkat probabilitas 0,000 ($p < 0,05$). Karena itu hipotesis nol kembali ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Hasil ini mempertegas peran penting profitabilitas dalam mendorong kinerja keuangan perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Kurniawan dan Ciptaningsih (2023), yang juga menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan performa keuangan entitas. Namun, hasil studi ini berbeda dengan temuan Asniwati (2020), yang menekankan bahwa solvabilitas merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi kinerja keuangan. Asniwati berargumen bahwa perusahaan yang mampu menyeimbangkan antara potensi pengembalian yang tinggi dan risiko finansial dapat mencapai kinerja yang lebih unggul. Perbedaan hasil antara studi ini dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik sektor industri yang menjadi objek penelitian, variasi dalam

pendekatan analitis yang digunakan, serta perbedaan dalam pengendalian variabel-variabel yang relevan dalam masing-masing studi.

4.3.4 Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan *output* uji simultan (uji F) yang telah dilaksanakan, studi ini menghasilkan simpulan, yaitu likuiditas (X1), solvabilitas (X2) secara kolektif tidak memberikan efek yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan, dan profitabilitas (X3) secara kolektif memberikan efek yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan (Y) pada perusahaan yang difokuskan dengan periode yang ditentukan. Signifikansi dampak simultan ini didukung oleh nilai probabilitas (*p-value*) uji statistik sebesar 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas signifikansi 0,05. Lebih lanjut, nilai F-statistik sebesar 38,792 membuktikan bahwa model regresi yang diterapkan pada studi ini secara simultan mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada kinerja keuangan. Karena itu, bisa disimpulkan likuiditas dan solvabilitas secara kolektif tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada kinerja keuangan sedangkan profitabilitas secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan pada kinerja keuangan. Namun, guna mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel secara individual, diperlukan analisis lebih lanjut melalui hasil uji parsial (uji t).

Kinerja keuangan suatu entitas bisnis merefleksikan kapabilitas entitas dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna mencapai target finansial yang telah ditetapkan, meliputi profitabilitas, efisiensi, dan stabilitas. Tiga aspek fundamental yang lazim dianalisis dalam menilai kinerja keuangan adalah

likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Ketiga aspek ini memiliki interaksi yang saling terkait dan secara simultan ada yang memengaruhi dan ada yang tidak memengaruhi kesehatan finansial serta keberlangsungan operasional perusahaan. Tingkat likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan menjalankan kegiatan operasional tanpa adanya gangguan yang berarti, sehingga mendukung pencapaian profitabilitas dan stabilitas dalam jangka panjang. Struktur solvabilitas yang maksimal membantu entitas dalam meminimalkan biaya modal juga menjaga stabilitas keuangan, yang pada gilirannya mendukung likuiditas dan profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang baik memperkuat posisi likuiditas karena laba yang dihasilkan dapat dialokasikan untuk membiayai kewajiban jangka pendek, sekaligus meningkatkan solvabilitas melalui akumulasi ekuitas.

Dalam perspektif teori sinyal, tingkat likuiditas yang baik mengirimkan sinyal positif bahwa entitas mempunyai kapasitas yang memadai untuk menyelesaikan pembayaran utang jangka pendeknya secara *on time*. Sinyal likuiditas ini mengindikasikan stabilitas operasional dan mereduksi kekhawatiran investor terkait potensi risiko likuiditas yang dapat mengganggu kontinuitas usaha. Solvabilitas yang kuat mengisyaratkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang sehat, melalui proporsi yang seimbang secara optimal antara struktur utang dan modal sendiri. Sinyal ini memberikan indikasi bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang rendah. Intensitas profitabilitas yang tinggi mencerminkan indikasi positif mengenai efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Sinyal profitabilitas ini mencerminkan efektivitas

manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menciptakan nilai yang lebih besar